

PENGARUH PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR EMBUNG DALAM MENYEDIAKAN AIR UNTUK MENUNJANG KEGIATAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT DI KECAMATAN RANDUBLATUNG, BLORA



Dr. Ibnu Syabri, B.SC., M.Sc.
Asih Triharjani Sulistianingsih, S.T.

PENDAHULUAN

Kecamatan Randublatung merupakan kecamatan di Kabupaten Blora memiliki potensi pertanian yang bagus dilihat dari kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kecamatan, yaitu sebesar 69,79 %. Dalam pengembangan potensi tersebut, terdapat kendala penyediaan dan pengelolaan sumber daya air. Oleh karena itu, tim dari Lembaga Penelitian dan Pengembangan Masyarakat Institut Teknologi Bandung (LPPM ITB) melakukan kegiatan pengabdian masyarakat di Kecamatan Randublatung tersebut dengan melakukan pembangunan embung yang dinamakan Embung Keruk 'Ngudi Rahayu'.

Embung tersebut memiliki peranan penting dalam kegiatan pertanian. Embung berperan untuk menampung air pada saat musim hujan sehingga mampu menangani masalah kekurangan air pada saat musim kemarau. Saat ini, embung tersebut sudah tidak berfungsi lagi akibat mengalami kebocoran, sehingga pada musim kemarau panjang embung tersebut mengalami kekeringan. Sehubungan dengan permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi kerentanan masyarakat Kecamatan Randublatung terhadap keberadaan embung sebagai penampung air untuk mendukung kegiatan pertanian.

STUDI KASUS

Embung Keruk 'Ngudi Rahayu' ini dibangun dengan beberapa tujuan untuk meningkatkan kegiatan perekonomian masyarakat, diantaranya, peningkatan produksi padi menjadi 3 kali panen dalam setahun; terdapat keanekaragaman komoditas pertanian; serta sebagai objek wisata alam dan tempat pemancingan umum

Saat ini, Embung Keruk 'Ngudi Rahayu' mengalami kebocoran pada bangunan embung dan pintu air sehingga 'menguntungkan' untuk lahan yang dekat dengan embung. Kebocoran itu terjadi secara terus-menerus dan diperparah dengan adanya musim kemarau yang cukup panjang sehingga embung keruk "Ngudi Rahayu" mengalami kekeringan. Selain itu, belum ada saluran irigasi primer untuk mengalirkan air menuju lahan pertanian. Air dialirkan melalui pematang sawah sehingga tingkat kehilangan air cukup tinggi karena terjadi penyerapan air yang cukup tinggi sebelum sampai di lahan pertanian masyarakat.

Warga di Kelurahan Randublatung ini sangat bergantung pada keberadaan embung dalam penyediaan air untuk kegiatan pertanian. Diharapkan dengan adanya embung keruk ini perspektif masyarakat dalam mengembangkan kegiatan ekonomi menjadi luas dan tidak terbatas pada kegiatan pertanian.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini berorientasi pada kejadian yang bersifat ilmiah dan diperlukan pemahaman fenomena sosial secara menyeluruh pada kasus studi. Penelitian dilakukan secara mendalam dan terperinci karena kasus studi ini dianggap khusus dan khas, sehingga kesimpulan yang diambil tidak bersifat umum.

Metode penelitian terbagi menjadi dua, yaitu metode pengumpulan data dan metode analisis data. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara secara mendalam kepada narasumber kunci yaitu masyarakat petani dan tokoh masyarakat setempat. Metode analisis data dilakukan dengan metode kualitatif. Analisis dilakukan pada 5 aspek yaitu analisis fisik dan lingkungan, analisis sosial dan kependudukan, analisis ekonomi, analisis sarana dan prasarana serta analisis kelembagaan.



HASIL ANALISIS

Penggunaan lahan yang dominan di wilayah studi adalah hutan yang kemudian diikuti oleh guna lahan sawah. Sementara jenis tanah yang terdapat di wilayah studi merupakan jenis tanah karapa yang tidak terlalu subur untuk mendukung kegiatan pertanian. Adapun sumber air untuk kegiatan pertanian adalah air hujan sehingga tingkat ketergantungan petani di wilayah studi terhadap air hujan tinggi untuk pengairan sawah.

Fisik dan Lingkungan

Infrastruktur

Penyediaan infrastruktur pendukung kegiatan pertanian sudah cukup baik dengan dengan dibangunnya embung dan saluran irigasi primer. Namun demikian pengelolaan dan perawatan untuk setiap infrastruktur yang ada belum dilaksanakan sehingga terjadi tumpang tindih kepentingan antar individu.

Kelembagaan

Kelompok tani di Dukuh Keruk dan Balongkare berperan sebagai penyedia bibit dan pupuk. Adapun permasalahan yang dihadapi kelompok tani adalah kurangnya penyuluhan terkait tanaman (bibit unggul). Tidak ada kewenangan dalam pengelolaan embung (buka tutu pintu air)

Sosial Kependudukan

Karakteristik penduduk setempat tidak mau berpindah atau menambah komoditas dengan alasan prosedur penanaman dan perawatan yang rumit serta biaya pertanian yang tinggi. kerjasama antar petani dalam kelompok tani berupa kerjasama dalam penyediaan bibit dan pupuk, pembangunan infrastruktur pendukung pertanian, serta kegiatan panen bersama.

Ekonomi

Perspektif pemanfaatan air embung oleh masyarakat setempat masih terbatas pada kegiatan pertanian dan kegiatan rekreasi air (sepeda dan perahu air). Dengan adanya persediaan air, diharapkan bisa mencapai 3 kali panen padi. Perspektif terhadap kegiatan ekonomi lainnya seperti kegiatan budidaya ikan tawar atau peternakan belum bisa dikembangkan.

KESIMPULAN

Masyarakat di Dukuh Keruk, Dukuh Balongkare dan Dukuh Karanganyar memiliki kerentanan yang tinggi terhadap sumber daya air Namun, perspektif masyarakat dalam memanfaatkan ketersediaan air untuk kegiatan ekonomi masih terbatas pada kegiatan pertanian.



DAFTAR PUSTAKA

- Blair, John P. 1995. *Local Economic Development Analysis and Practice*. Sage Publication : New York
- Blakely, E. 2010. *Planning Local Economic Development theory and Practice*. Sage Publication : New York
- Nurzaman, Siti Sutriah. 2012. *Perencanaan Wilayah dalam Konteks Indonesia*. Penerbit ITB : Bandung